

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Menanamkan Nilai- Nilai Religius jenis Nilai Ibadah dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Pentingnya penanaman nilai- nilai religius kepada siswa menjadi salah satu alasan munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai- nilai religius sejak dini. Penanaman nilai- nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua maupun sekolah. Hal tersebut terjadi karena anak ketika sudah memasuki usia sekolah akan memiliki lingkungan baru yaitu sekolah di mana saat mereka di sekolah akan menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa dengan baik.

Senada dengan pendapat Muhaimin bahwa penanaman nilai religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.¹ Sehingga seorang guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya, baik melalui pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang mencerminkan rasa ketaqwaan terhadap Tuhannya.

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 66

Konsep penanaman nilai- nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan pasti berbeda karena disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebijakan sekolah, dan latar belakang sekolah tersebut. SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru merupakan sekolah dasar islam yang menanamkan nilai- nilai religius kepada siswanya dalam rangka membentuk karakter siswa melalui strategi guru. Sehingga dengan penerapan strategi ini mampu membentuk karakter siswa sejak dini sesuai harapan yang tercermin dalam visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah.

Pendapat dari Ratna Megawangi bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.² Sehingga setiap anak mengalami pembentukan karakter mulai lahir sampai mati yang terjadi di beberapa lingkungan sekitarnya. Dimana siswa yang berusia sekolah dasar pasti hidup di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar sehingga sekolah juga harus mengoptimalkan pembentukan karakter siswa sebaik mungkin.

Penanaman nilai- nilai religius dengan cara menerapkan strategi guru ini memiliki dampak yang besar dalam menanamkan nilai- nilai religius kepada siswa. SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru yang memiliki ciri khas yaitu sistem pembelajarannya menggabungkan antara pendidikan agama seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan pendidikan umum seperti di Sekolah Dasar (SD). Hal ini tentu menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai- nilai religius kepada siswa dapat berhasil.

² Sri Narwati, S. Pd., *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 5- 7

Pendapat dari Ngainun Naim bahwa dalam kerangka membentuk karakter maka aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Kemudian dalam menanamkan nilai religius dapat menggunakan banyak strategi.³ Guru adalah kunci utama suksesnya penanaman nilai- nilai religius kepada siswa karena sebagus apapun program sekolah tanpa adanya guru profesional tidak akan mampu mencetak siswa yang islami dalam berperilaku. Sehingga selain program yang bagus juga dibutuhkan guru yang kompeten dan profesional.

SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru juga memiliki keistimewaan lain yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yaitu budaya pesantrennya yang dijadikan batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Selain itu siswa tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang terampil, cerdas, dan kreatif dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama islam. Berbagai upaya dan pembiasaan dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai religius sejak dini, terutama nilai religius jenis nilai ibadah.

Pemaparan Hakim bahwa nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.⁴ Sehingga nilai ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT., baik berupa perkataan

³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) hal. 125

⁴ Kinung Nuril Hidayah, *Representasi Nilai- Nilai Islam Dalam Film Sang Murabi*, Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4, No.1, hal. 185

maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT. dan mengharapkan pahala-Nya.

Pentingnya penanaman nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini mendorong SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru membuat program maupun pembiasaan untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa secara optimal. Dalam menjalankan program atau kegiatan tersebut guru menjadi kunci utama, sebab dalam dunia pendidikan dasar siswa belum mampu berpikir kritis layaknya orang dewasa, mereka hanya melakukan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Siswa menganggap guru bukan hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan dalam pembelajaran melainkan sumber kebenaran, karena segala sesuatu yang guru lakukan pasti dianggap benar oleh siswa.

SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru dalam upaya menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah kepada siswa maka hal yang mendasar yang dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru di sekolah. Peran seorang guru dalam membentuk karakter siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Seorang guru menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada siswanya tentang pentingnya nilai ibadah. Strategi yang dilakukan guru bervariasi yaitu mulai dari menata niat siswa untuk beribadah, pemahaman beribadah, pelaksanaan beribadah, pelaksanaan strategi pembiasaan, strategi pemberian nasehat, penyusunan materi atau bahan pelajaran siswa, dan kerjasama atau komunikasi antara guru dengan orang tua.

Strategi guru untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini diawali dari menata niat siswa untuk beribadah. Hal tersebut tertuang dalam surah Al- Baqarah ayat 21, seperti berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhan yang telah menciptakanmu dan orang- orang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT. menetapkan perintah beribadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya.⁵

Pelaksanaan menata niat tersebut dengan cara menjelaskan kepada siswa bahwa setiap muslim mempunyai hubungan yang erat dengan Allah SWT. Hubungan tersebut harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik misalnya dengan cara patuh terhadap perintah dan menghindari larangan-Nya yang sudah diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Siswa sesudah menata niat, maka guru akan melakukan langkah atau tahapan selanjutnya yaitu pemahaman beribadah kepada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Jansen bahwa proses terbentuknya budaya dimulai dari pemahaman yang jelas terhadap doktrin (nilai dan kebiasaan/paradigma),

⁵ Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hal. 4

penerimaan terhadap doktrin, dan dukungan elit organisasi dalam bentuk keteladanan yang kuat.⁶

Pemahaman beribadah ini di SD Islam Miftahul Huda dengan cara menjelaskan bahwa terdapat sumber nilai ibadah yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang diselingi dengan pemberian contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga dengan adanya contoh nyata tersebut siswa bisa lebih memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Artinya dalam memberikan pemahaman beribadah ini tidak hanya pemahaman mengenai Allah SWT. tetapi juga pemahaman tentang berhubungan dengan sesama makhluk hidup.

Niat serta pemahaman yang kuat pada siswa maka akan bisa dilaksanakan pelaksanaan beribadah. Hal tersebut dijelaskan oleh Umi Hayati bahwa kegiatan ibadah adalah kesibukan yang berkaitan dengan masalah ibadah, artinya kesibukan atau kegiatan tersebut berupa perbuatan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah.⁷ Pelaksanaan beribadah ini sudah diatur dalam ajaran agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT. akan tetapi juga dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan agar umat muslim dapat memperoleh ridha Allah sehingga dimudahkan dalam menjalani segala kehidupan.

⁶ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, No.2, Juni Tahun 2015, hal. 242

⁷ Umi Hayati, "Nilai- Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial", Jurnal Komunikasi Interdisipliner, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hal. 180

Pelaksanaan beribadah yang dilaksanakan di SD Islam Miftahul Huda yakni guru selalu mengingatkan siswa untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. seperti melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, ataupun ibadah lainnya. Hal tersebut dilakukan mengingat siswa yang masih diusia sekolah dasar masih perlu banyak diingatkan dalam menjalankan beribadah ini agar mereka mau melaksanakannya dengan baik dan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

Penanaman nilai- nilai religius jenis nilai ibadah selanjutnya yaitu penerapan strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan ini terlihat melalui berbagai program atau kegiatan yang ada di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru seperti kegiatan rutin di luar pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan rutin di luar pembelajaran semua siswa SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru diwajibkan mengikuti kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, tadarus Al- Qur'an, dan acara pada momen tertentu. Sedangkan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran terlihat ketika di awal pembelajaran dilaksanakan membaca doa sebelum belajar (DSP) dan membaca asmaul husna yang menjadi salah satu ciri khas dari SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru.

Penerapan strategi pembiasaan ini didukung oleh pendapat Tamyiz Burhanudin bahwa mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan- latihan dan membiasakan untuk dilakukan

setiap hari.⁸ Serta diperkuat oleh pendapat Muhammad Munif bahwa strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sehingga dengan penerapan strategi ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius jenis nilai ibadah kepada siswa secara optimal.

Penerapan strategi pembiasaan terdapat penerapan strategi lain yaitu strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yang terlihat dari inti pembelajaran yang dilakukan guru. Strategi tersebut dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan penanaman nilai-nilai religius dengan cara bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai religius.

Pendapat Sanjaya sebagai penguat bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) bahwa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰ Sehingga dengan mengaitkan materi dengan cerita tentang penanaman nilai-nilai religius maka siswa bisa mendapat gambaran secara langsung tentang hal tersebut. Selain itu, dalam penyajian materi untuk menanamkan nilai-nilai religius ini guru menyusun materi dengan memberikan

⁸ Tamyiz Burhanudin, *Akhlah Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 56

⁹ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Edureligia, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 7

¹⁰ Mokhammad, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran dan Penjelasannya" dalam <https://www.haruspintar.com>, diakses 8 Oktober 2020

penjelasan tentang adab berdoa yang baik. Artinya guru tidak hanya menjelaskan secara lisan ketika pembelajaran tetapi juga bisa menggunakan cara tulisan.

Strategi guru untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah juga terlihat dari penerapan strategi pemberian nasehat. Hal tersebut terlihat ketika di awal dan akhir pembelajaran sehingga efektif dilaksanakan untuk menanamkan nilai- nilai religius karena dapat dalam mendidik siswa juga perlu menyentuh hati dan membangkitkan siswa untuk mengamalkan sesuatu yang diberikan oleh guru mereka.

Senada dengan Rasyid Ridha bahwa nasehat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹¹ Sehingga dalam mendidik siswa juga diperlukan nasehat karena siswa yang masih berusia sekolah masih memerlukan perhatian yang ekstra seperti memberikan nasehat yang berguna bagi kehidupannya.

Penerapan strategi lain yakni mengikutsertakan orang tua siswa. Hal tersebut terjadi karena efek pandemi corona sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru terhambat. Oleh karena itu, peran orang tua dirumah tidak hanya menjadi orang tua tetapi juga menjadi guru bagi anak- anaknya dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah untuk membentuk karakter.

¹¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 58

Pendapat Mia Zakaria dan Dewi Arumsari mempertegas bahwa faktor membentuk karakter siswa yaitu ada tiga sebagai berikut, a) sikap orang tua, b) lingkungan dan sikap keluarga, dan c) lingkungan sosial.¹² Sehingga orang tua menjadi guru pertama bagi anaknya yang mampu memberikan sesuatu yang terbaik. Orang tua juga harus mampu mendidik dan mengasuh anak mereka dengan baik sehingga tidak hanya mencukupi kebutuhan pokok anak seperti sandang, papan, dan pangan. Melainkan juga memberikan pendidikan yang terbaik yang tidak hanya dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama yang juga penting sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan. Serta didukung oleh lingkungan sekitar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah dalam membentuk karakter siswa.

Pemaparan tentang penanaman nilai- nilai religius jenis nilai ibadah dalam rangka membentuk karakter siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru menerapkan berbagai strategi guru yang dilaksanakan secara bertahap. Mengingat untuk mencapai suatu tujuan atau harapan yang diinginkan maka memerlukan beberapa langkah atau tahapan yang panjang agar dapat menghasilkan sesuatu yang konsisten. Hal tersebut terjadi karena dalam mendidik siswa yang masih berusia sekolah dasar maka memerlukan perhatian yang ekstra

¹² Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, "*Jeli Membangun Karakter Anak*", (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 15- 16

serta terdapat berbagai macam perbedaan yang terjadi pada masing- masing individu siswa.

Anis Matta mempertegas dalam Membentuk Karakter Muslim bahwa mempunyai kaidah dalam membentuk karakter salah satunya yaitu kaidah kebertahanan bahwa proses pembentukan karakter dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap.¹³ Sehingga guru mempunyai pemahaman bahwa dalam mendidik siswa ataupun merubah sikap dan perilaku siswa yang buruk menjadi baik tidak bisa dilakukan secara cepat atau *instant*. Artinya terdapat beberapa langkah atau tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Mengingat dalam mendidik siswa hal yang ditekankan adalah proses bukan pada hasil.

2. Strategi Guru Menanamkan Nilai- Nilai Religius jenis Nilai Akhlak dan Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru adalah sekolah dasar Islam dengan ciri khas pengutamakan pendidikan agama kepada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai- nilai religius kepada siswa dalam membentuk karakter siswa. Nilai religius jenis nilai akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari- hari. Dalam definisi akhlak dijelaskan dalam *Al- Mu' jam al- Wasit* disebutkan bahwa definisi akhlak sebagai berikut:

¹³ Sri Narwati, S. Pd., *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 5- 7

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَا سِخَةً تَصْدُرُ عَنْهُ الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam- macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan.*”¹⁴

Definisi diatas menengaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik maka jiwanya akan baik, jika akhlaknya buruk maka jiwanya akan buruk juga.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti tata tertib, ketaatan, dan kepatuhan aturan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kurniawan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri serta sikap mental untuk melakukan hal- hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar- benar menghargai waktu.¹⁵

Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-‘ashr:1-3 yaitu:

¹⁴ Hadi Yasin, MA., *Ayat- Ayat Al- Qur’an Dalam Al-Qur’an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*, Tadzhib Akhlak_PAI_FAI_UIA Jakarta, hal. 2

¹⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّأ صَوًّا بِأَحَقِّ وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”

Surat Al- ‘ashr menyuruh untuk kita agar selalu memanfaatkan waktu luang dengan baik, misalnya dengan kedisiplinan waktu. Disiplin merupakan suatu keimanan yang kuat yang dapat mendorong adanya niat untuk memanfaatkan waktu. Disiplin dapat membuat seseorang mempunyai rencana masa depan yang akan ditempuh, tujuannya jelas dan terarah sehingga jika sikap disiplin sudah tertanam pada diri manusia maka nantinya akan menimbulkan kedisiplinan pada diri manusia tersebut.¹⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua muslim karena berhubungan dengan kehidupan seseorang yang tidak hanya baik dalam menjalani kehidupan duniawi tetapi kehidupan akhirat. Dalam mewujudkan kedisiplinan ini melalui kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Karena di dalam agama mengajarkan bahwa suatu ibadah yang dilakukan sebagai rutinitas dan sudah terjadwal secara rapi karena sudah ditentukan pembagian waktunya sehingga akan menimbulkan sikap seseorang untuk disiplin dan merasa menghargai waktu.

¹⁶ Nur Aini, *Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 22- 23

Apabila hal rutin tersebut dilaksanakan dengan baik maka nilai kedisiplinan ini akan otomatis tertanam pada diri seseorang tersebut sehingga menimbulkan kebiasaan.

Nilai akhlak dan kedisiplinan ini memiliki kaitan yang sangat berarti dalam membentuk karakter siswa. Sebab proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu (al- Qur'an) dan al- Hadits sebagai pedoman dan pengatur agar nilai tersebut menyatu dalam diri individu sebagai pendorong yang membentuk karakternya dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT. serta memperoleh ridho-Nya di dunia dan di akhirat.¹⁷

Proses pembentukan karakter ini melibatkan akhlak dan kedisiplinan seorang muslim yang baik agar dapat tercapai hal- hal yang ingin dicapai sehingga memperoleh ridha Allah SWT. baik di dunia maupun akhirat. Salah satu bentuk pelaksanaan nilai akhlak dan kedisiplinan tersebut melalui beribadah yang tidak hanya kepada Allah SWT. akan tetapi juga dengan sesama.

Betapa pentingnya penanaman nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan ini maka SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru berupaya untuk menanamkan nilai- nilai tersebut kepada diri siswanya. Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk mewujudkan penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan secara

¹⁷ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, "*Internalisasi Nilai- Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al- Kautsar Summersari Srono Banyuwangi*", Ar- Risalah, Vol. 19 No. 1 2021, hal. 160

optimal salah satunya yaitu penerapan strategi pembiasaan. Bentuk dari strategi pembiasaan ini yaitu guru telah menyusun berbagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh semua siswa dengan baik. Maka dengan penerapan strategi pembiasaan ini siswa harus melaksanakan kegiatan tersebut secara baik di setiap harinya tanpa terputus sehingga secara otomatis sehingga nilai akhlak dan kedisiplinan ini akan tertanam pada diri siswa.

Penerapan strategi lain yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan ini adalah strategi ceramah atau pemberian nasehat. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi ke salah satu kelas SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru dan beberapa hasil wawancara dari guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru. Strategi pemberian ceramah dan nasehat kepada siswa ini dianggap efektif untuk diterapkan mengingat siswa yang masih memasuki usia sekolah terkadang masih belum bisa untuk memahami dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitarnya dianggap baik atau buruk bagi dirinya. Sehingga guru sebagai orang tua kedua siswa juga harus membimbing, mendidik, ataupun mengarahkan siswanya dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dengan baik.

Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” mengemukakan bahwa guru mempunyai tugas dalam bidang kemanusiaan yaitu guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua serta

guru harus menarik simpati siswanya.¹⁸ Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa agar mampu menjalani kehidupannya kelak.

Penanaman nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan melalui penerapan strategi guru sebagai tauladan siswa. Hal tersebut terjadi karena guru sebagai sosok yang sering dilihat oleh siswa maka guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya dalam segala hal seperti cara berpakaian, cara berbicara, bertingkah laku, dll.

Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al- Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹⁹

Ayat diatas menerangkan bahwa Rasulullah SAW. dikenal sebagai *uswatun hasanah* karena memiliki kepribadian yang sangat baik. keteladanan pribadi Rasulullah SAW. memudahkan bagi para pengikutnya untuk melaksanakan ajaran- ajaran yang dibawa beliau.²⁰ Sehingga hal tersebut dapat dikorelasikan dengan kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu kompetensi

¹⁸ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 6- 7

¹⁹ Hj. Rofa’ah, S. Ag., M. Pd. I., *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 42- 43

²⁰ *Ibid.*, hal. 42- 43

kepribadian. Artinya guru harus memiliki kepribadian yang baik dan bisa dijadikan sebagai contoh bagi siswanya. Kompetensi kepribadian guru ini memiliki peran dan fungsi yang penting untuk membentuk karakter siswa. Karena guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas siswa.

Hasil temuan yang ditemukan peneliti terdapat penerapan strategi lain diatas yang diterapkan oleh guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru yaitu strategi hukuman. Pelaksanaan strategi ini diterapkan apabila terjadi fenomena yang kurang baik ataupun mengganggu proses pembelajaran. Misalnya terdapat terdapat siswa yang ramai ketika guru menjelaskan materi pelajaran maka siswa yang ramai tersebut akan diberi hukuman seperti menuliskan doa dan surat yang ada di buku Doa Sebelum Pelajaran (DSP) sesuai dengan perintah guru.

Pendapat Tamyiz bahwa strategi hukuman ini juga dikenal dengan istilah ta'zir adalah hukuman sebagai penguat yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berungkali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.²¹ Sehingga penerapan strategi ini guru menerapkan bukan tanpa sebab artinya guru juga memperhatikan perilaku siswa secara terus menerus. Apabila dengan pemberian nasehat ataupun penerapan strategi lain tidak efektif diterapkan maka penerapan

²¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 59

strategi ini bisa menjadi salah satu solusi untuk mengubah ataupun memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik tersebut. Guru dalam menerapkan strategi ini harus tegas dan bijaksana artinya guru memberikan sanksi setiap pelanggaran yang dilakukan siswa yang sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindari emosi atau dorongan lain yang bersifat buruk.

Penerapan strategi hukuman ini jika masih kurang efektif maka guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru melakukan bimbingan konseling. Pelaksanaan bimbingan konseling ini dilakukan apabila sudah terjadi permasalahan pada diri siswa yang kurang baik dan terjadi terus menerus. Sehingga guru lebih memperhatikan siswa tersebut ketika dikelas maupun diluar kelas dan guru melakukan komunikasi yang lebih dalam kepada orang tua siswa tersebut.

Berbagai strategi guru untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan ini guru juga tidak lupa untuk melakukan evaluasi terhadap strategi yang sudah diterapkan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan saat pembelajaran dilakukan oleh guru ketika guru belum ataupun tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Maka guru akan mengevaluasi dirinya ketika melakukan proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir ataupun perilaku guru itu sendiri. Apabila ditemukan permasalahan pada diri guru maka guru harus menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penjelasan dari Syarifah Normawati, dkk. tentang peran guru salah satunya guru sebagai evaluator. Sehingga guru mempunyai fungsi yaitu menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan.²² Sehingga dengan peran guru tersebut guru harus mengumpulkan serta menangkap berbagai informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Strategi Guru Menanamkan Nilai- Nilai Religius jenis Keteladanan dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Salah satu macam-macam dari nilai- nilai religius yaitu keteladanan yang juga ditanamkan kepada siswa SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru. Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Ketika siswa dilingkungan sekolah maka mereka akan sering melihat gurunya secara langsung dalam banyak hal. Oleh karena itu, guru sebagai seseorang yang patut di contoh siswa. Jika seorang guru mempunyai sikap baik, serta mampu menunjukkan perilaku *akhlāk al-karīmah* maka seorang guru akan menjadi seorang figur sentral bagi muridnya dalam segala hal.

²² Dr. Syarifah Normawati, dkk., *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hal. 14- 17

Pendapat Asmani Jamal Ma'mur sebagai pengutan bahwa keteladanan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan- larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.²³ Sehingga keteladanan yang ditunjukkan oleh guru ini bisa sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan kepada siswa.

Pentingnya penanaman nilai- nilai religius jenis keteladanan ini maka SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru berupaya untuk menanamkan nilai- nilai tersebut kepada diri siswanya. Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk mewujudkan penanaman nilai- nilai religius jenis keteladanan secara optimal salah satunya yaitu penerapan strategi pemberian nasihat. Pelaksanaan dari pemberian nasihat ini selalu dilakukan oleh SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru agar siswa selalu ingat untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

Penjelasan mengenai strategi pemberian nasihat ini seperti yang diungkapkan oleh Yanuar Arifin bahwa strategi pemberian nasihat atau juga dikenal dengan *mau'izhah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang

²³ Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Paduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hal. 34

baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak dapat mengerjakannya.²⁴ Sehingga melalui penerapan strategi ini guru melakukan pemberitahuan terlebih dahulu agar siswa dapat mengetahui sikap atau perbuatan yang ia lakukan termasuk ke dalam kategori sesuatu yang buruk atau baik.

Pendapat Rasyid Ridha sebagai penguat bahwa strategi *mau'izhah* memiliki unsur yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.²⁵ Maka dengan strategi tersebut bersifat kompleks artinya siswa tidak hanya mengetahui kesalahannya saja tetapi juga bisa menjadi pedoman atau acuan dalam dia berperilaku karena ia ingat bahwa gurunya pernah menasehati hal tersebut.

Strategi guru lain yang digunakan oleh guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan salah satunya yaitu pemberian cerita tokoh inspirasi atau lebih dikenal dengan sebutan strategi *ibrah dan amtsal*. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran *daring* atau *online* yang digunakan oleh salah satu guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru.

²⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 156

²⁵ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 58

Pendapat dari Abd Al- Rahman Al- Nahlawi mendefinisikan *ibrah* dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.²⁶ Sehingga guru harus mampu menyajikan ataupun memberikan suatu tokoh yang menginspirasi siswa sehingga terjadi perubahan ke arah lebih baik siswa. Pemberian cerita tokoh ini dapat diambil kisah para Rasullulah dan para sahabatnya sehingga akan semakin menambah wawasan siswa akan kisah dahulu yang dapat dikemas lebih menarik lagi oleh guru. Seperti menggunakan film animasi, ataupun media lain sehingga siswa antusias untuk membaca ataupun mendengar kisah tersebut. Artinya guru bisa menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan secara tidak langsung melalui penerapan strategi ini.

Penerapan strategi ini diterapkan bukan tanpa alasan karena memiliki tujuan pedagogis sesuai jurnal penelitian dari Muhammad Munif bahwa tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.²⁷ Sehingga penerapan strategi ini dianggap efektif untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan

²⁶ Abdurrahman An- Nahlawi, *Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 390

²⁷ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai- Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Edureligia, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 8

kepada siswa yang menjadi salah satu macam nilai- nilai religius yang berhubungan dengan keagamaan. Karena diharapkan dengan penerapan strategi ini siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa baik yang berupa musibah atau pengalaman yang dimiliki oleh tokoh yang disajikan oleh guru serta dapat membentuk karakter siswa sejak dini.

SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan ini juga dari segi gurunya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan tentang strategi keteladanan guru seperti berikut keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan guru melalui tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah.²⁸ Bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru bermacam- macam yang menyangkut segala aspek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Yohana Alfiani Ludo Buan yang mengklasifikasikan keteladanan dari guru yang dibagi menjadi tiga aspek, seperti aspek sikap, aspek perkataan, dan aspek perbuatan.²⁹ Sehingga dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan kepada siswa artinya guru juga harus memberikan keteladanan kepada siswa dalam segi hal seperti sikap, perkataan, dan perbuatan.

Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti bahwa ketiga aspek tersebut terlihat dari guru SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru seperti aspek

²⁸ Danang Prasetyo, Marzuki, dan Dwi Riyanti, “*Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru*”, Jurnal Harmony Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 26

²⁹ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adab, 2020), hal.

sikap terlihat ketika guru datang tepat waktu ke sekolah ditunjukkan dengan guru harus datang lebih awal daripada siswa, sikap ketika bergaul dengan sesama guru, maupun sikap guru ketika menasehati siswa. Sedangkan aspek perkataan terlihat dari cara berkomunikasi yang sopan dan baik ketika menyampaikan pembelajaran baik secara *online* maupun *offline*. Misalnya ketika guru yang masih mudah berbicara dengan guru yang lebih tua maka menggunakan bahasa yang baik seperti menggunakan bahasa Jawa krama inggil sebagai bentuk menghargai lawan bicara. Lalu, aspek perbuatan guru terlihat dari cara bertingkah laku guru ketika di sekolah yang harus sesuai dengan norma maupun aturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.

Penerapan menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan ini bisa juga melalui pencontohan perilaku yang baik dari siswa satu ke siswa lain. Hal tersebut terjadi ketika siswa yang menunjukkan perilaku baik maka guru akan memberikan apresiasi kepada siswa tersebut dan meminta siswa yang lain untuk juga ikut melakukan perilaku baik dan menjadikan kebiasaan di dalam hidupnya.

Pendapat Imam Nawawi sebagai penguat bahwa tugas seorang murid tidaklah hanya belajar. Membimbing dan memotivasi teman- teman atau sesama sehingga mereka sudi melakukan aktivitas- aktivitas yang bermanfaat ternyata juga termasuk tugas dari seorang murid. Bahkan, dengan tugas terakhir inilah, pintu keberkahan ilmu akan terbuka untuknya.³⁰ Sehingga dengan penerapan

³⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 233 - 234

strategi tersebut dianggap efektif untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan karena siswa bisa melihat satu sama lain melakukan aktivitas yang diminta oleh guru tanpa terkecuali sehingga mereka merasa bahwa satu sama lain memiliki tanggung jawab yang sama tanpa ada perbedaan. Artinya jika guru menanamkan keteladanan maka akan semakin mudah karena guru bisa memberikan pengarahan secara langsung berdasarkan siswa yang memiliki perilaku baik sehingga meminta siswa lain juga ikut melakukan ataupun meniru perilaku baik tersebut.

Strategi lain yang digunakan untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan yakni melalui keteladanan orang tua siswa. Hal tersebut dituturkan oleh Suwandi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter lebih tepatnya menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah*) oleh orang tua.³¹ Mengingat pada tahun ajaran ini pembelajaran dilakukan secara *online* dan siswa banyak menghabiskan waktunya dirumah. Sehingga orang tua juga memiliki peran memberikan keteladanan kepada anak- anak mereka. Keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti cara berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku.

Salah satu faktor pembentuk karakter siswa yaitu lingkungan dan sikap keluarga yang diungkapkan oleh Mia Zakaria dan Dewi Arumsari bahwa faktor lingkungan dan sikap keluarga ini sama besar pengaruhnya dengan faktor

³¹ Lusiana Siska Nurul Azizah, Nila Ispiyana, dan Sinta Nuryah, “*Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Academia, Vol. 4 No. 2 2020, hal. 252

sikap orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, sikap, tutur kata, dan tindakan dalam keluarga sebaiknya dijaga sebaik mungkin agar karakter anak yang terbentuk sesuai dengan harapan.³² Sehingga dengan orang tua ikut memberikan keteladanan kepada siswa maka sebagai bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam rangka menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan ini.

Penerapan strategi keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan siswa perlu memerhatikan beberapan hal yang diungkapkan oleh Zuchdi bahwa dalam menerapkan metode keteladanan guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara- cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis.³³

Penerapan strategi keteladanan ini harus memperhatikan beberapa hal yakni keterampilan asertif dan keterampilan menyimak agar dalam penerapan strategi keteladanan ini dapat berhasil menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan. Kemudian hasil yang ingin dicapai bisa tercapai secara maksimal sehingga tertanam pada diri siswa dengan baik.

³² Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *“Jeli Membangun Karakter Anak”*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 15- 16

³³ Mukhamad Murdiono, *“Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi”*, Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, hal 100- 101